

BAB VI

PENUTUP

Pada bab enam ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dari empat (4) fokus pada penelitian ini, meliputi (1) desain kurikulum pendidikan inklusi di SD Noble National Academy dan SDI Al Azhaar dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik, (2) implementasi kurikulum pendidikan Inklusi di SD Noble National Academy dan SDI Al Azhaar dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik, (3) evaluasi kurikulum Pendidikan Inklusi di SD Noble National Academy dan SDI Al Azhaar dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik dan (4) Hasil dari kurikulum pendidikan inklusi di SD Noble National Academy dan SDI Al Azhaar dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik dan saran.

A. Kesimpulan

Kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan tentang desain kurikulum di dua lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusi, yakni SD Noble National Academy dan SDI Al-Azhaar, sebagai berikut:

1. Desain Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta didik

Kurikulum yang diterapkan di kedua lembaga pendidikan merupakan kurikulum yang diadaptasi dari kurikulum pendidikan inklusi arahan dinas pendidikan daerah, dan dilakukan beberapa penyesuaian dan modifikasi agar sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Prinsip yang dipegang oleh sekolah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan inklusi adalah nilai-nilai humanis, yakni keyakinan bahwa setiap anak berbeda dan istimewa. Sekolah berkewajiban memfasilitasi tumbuh kembang anak sesuai dengan potensinya masing-masing. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah *grassroots approach*. Desain kurikulum diawali dengan melakukan identifikasi dan asesmen, dilanjutkan dengan perancangan IEP

(*Individual Education Program*) atau yang biasa juga disebut dengan program pembelajaran individu. SDI Al Azhaar menggunakan pendekatan *integrated curriculum*, sedangkan SD Noble National Academy *subject centered curriculum* menghasilkan sebuah kurikulum humanistik modifikatif Integratif. Kedua sekolah tersebut sama-sama mengintegrasikan dua kurikulum nasional yang berbeda, dimodifikasi dengan memakai model Humanis sesuai keadaan peserta didik.

2. Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta didik.

Pada tataran implementasi kurikulum, kedua lembaga pendidikan menggunakan kurikulum yang telah didesain dari hasil adaptasi kurikulum dari dinas pendidikan. Baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non-berkebutuhan khusus, menggunakan kurikulum yang sama. SDI Al Azhaar menerapkan Kurikulum 2013, sedangkan SD *Noble National Academy* menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Metode pembelajaran yang dipakai sangat variatif dan fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi siswa. Ada kalanya guru menggunakan metode ceramah (yang diperuntukan bagi siswa kelas regular dan inklusi); kepada siswa layak latih, diberikan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*); sensor integrasi di kelas terapi yang disebut *precious class*; isi pembelajaran menekankan pada penguatan *life-skill*. Dari aspek desain pembelajaran, sekolah menggunakan desain *Dick and Carey* sementara pembelajaran mengacu pada program pembelajaran individual siswa (*pull out*) untuk siswa yang mengalami kesulitan.

Tidak ada kesenjangan berarti yang berhasil peneliti temukan pada kurikulum kelas regular dan modifikasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus. Implementasi kurikulum berjalan selaras antara desain dan implementasi. Hanya saja dari aspek sumber daya manusia, perlu dilakukan penambahan guru pendamping khusus atau terapis, mengingat peserta didik setiap tahun bertambah, serta secara berkala diberikan penguatan dan peningkatan kemampuan.

3. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta didik

Kedua sekolah menggunakan model evaluasi kurikulum sama, yakni model evaluasi CIPP, sumatif, dan formatif. Indikator standar penilaian peserta didik berkebutuhan khusus dan reguler sama. Hanya berbeda pada level ketuntasan minimum. Kepada beberapa anak berkebutuhan khusus, diterapkan *grade* yang berbeda dan terdapat kualifikasi indikator khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Hasil evaluasi ini dijadikan landasan perbaikan dan penyempurnaan program, serta ukuran ketercapaian program secara keseluruhan. Konsep ini menekankan peranan kriteria (absolut dan relatif). Dalam perbaikan kurikulum, guru secara berkala melakukan diskusi dan pelatihan tentang kurikulum serta bekerja sama dengan konsultan ahli kurikulum.

4. Implikasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta didik

Hasil kurikulum di kedua sekolah memakai tiga konsep kecakapan hidup yang akan berimplikasi pada kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Pada jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs difokuskan pada kecakapan generik yang melingkupi kecakapan personal serta kecakapan sosial.

Dampak dari modifikasi kurikulum di kedua sekolah tersebut, anak didik berkebutuhan khusus mendapatkan ruang untuk mengembangkan keterampilan, peserta didik saling menghormati antarpeserta didik lain yang memiliki kebutuhan khusus, tidak melakukan perbuatan tercela, memberikan apresiasi dan bergaul selayaknya dengan peserta didik normal lainnya.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni implikasi teoritis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Temuan riset ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pendidikan inklusi sangat penting dalam mewujudkan pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus ini tentu berbeda jauh ketika bersanding dengan kemampuan anak normal lainnya. Jelas hal ini memengaruhi perkembangan dan pencapaian program yang telah

direncanakan menggunakan kurikulum dasar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dengan demikian, manajemen kurikulum dapat diaplikasikan dengan desain atau modifikasi yang tepat oleh guru, pelatih, terapis, ataupun pembimbing. Materi kurikulum tersebut bertitik tolak pada kebutuhan masing-masing anak berdasarkan hasil identifikasi. Pemilihan dan modifikasi kurikulum juga harus disesuaikan dengan usia, tingkat kemampuan, sumber daya, serta sarana dan prasarana.

Temuan ini melengkapi teori kurikulum Hilda Taba yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu hal penting dalam modifikasi kurikulum. Peneliti menemukan bahwa desain kurikulum juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Bukan hanya pada aspek evaluasi yang seharusnya diberikan perhatian besar melainkan juga pada aspek desain modifikasi kurikulum.

Meski demikian tidak menutup kemungkinan setelah adanya desain pada nantinya implementasi ditemui hambatan. Perlu adanya evaluasi yang berkelanjutan sampai didapatkan sebuah bentuk implementasi yang betul-etul sesuai dengan yang diharapkan, yang nantinya dapat diaplikasikan sebagai kurikulum pada lembaga pendidikan inklusi, ataupun lembaga pendidikan secara umum. Intinya, menurut penulis manajemen adalah sebuah desain yang utama harus diperhatikan juga evaluasi yang berkelanjutan untuk menghasilkan kurikulum yang dapat diterapkan sesuai program pemerintah dalam menerapkan pendidikan inklusi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi sebagai berikut.

- a. Bagi lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusi, khususnya SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam melaksanakan, mengelola, dan mengembangkan pendidikan inklusi terutama pada jenjang sekolah dasar. Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan amanat undang-undang sehingga setiap lembaga pendidikan perlu berusaha mengupayakan terciptanya pendidikan yang inklusif.
- b. Hasil penelitian terkait manajemen kurikulum pada penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidikan

dan kependidikan dalam penerapan sekolah berbasis inklusi. Jadi, harapan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak sesuai dengan potensinya masing-masing bisa terlaksana.

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian keilmuan dalam ranah pendidikan terutama di lingkungan IAIN Tulungagung.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan fokus. Penelitian terkait pendidikan inklusi penting untuk terus dilakukan sebagai upaya agar setiap anak memperoleh pendidikan secara adil dan berkualitas.
- e. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada semakin terbukanya kesadaran bahwa setiap anak memiliki hak pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi, utamanya bagi anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki potensi yang tidak pernah ketahui selain dengan melewati serangkaian pembelajaran dan pelatihan. Semua ini akan terjadi apabila anak diberikan wadah untuk mengeksplor kemampuan mereka di tempat yang bernama sekolah.

C. Saran

SD Noble National Academy dan SDI Al Azhaar konsisten mengimplementasikan konsep kurikulum yang mereka desain. Konsep kurikulum tersebut merupakan hasil adaptasi kurikulum pendidikan inklusi dari dinas pendidikan dengan kekhasan sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya menciptakan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi setiap anak lewat pendidikan inklusi di Tulungagung sudah baik, meski masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengajukan beberapa saran agar pelaksanaan pendidikan inklusi di masa mendatang yang dapat berjalan lebih baik lagi. Berdasarkan hasil evaluasi ini, dapat disarankan beberapa hal kepada pihak-pihak terkait dalam implementasi kurikulum pendidikan inklusi berikut ini.

- a. Kepala madrasah atau lembaga sekolah lain dapat menggunakan desain kurikulum humanistik modifikatif integratif untuk menyelenggarakan sekolah inklusi.

- b. Sekolah, hasil penelitian ini bisa sebagai dorongan dalam meningkatkan manajemen kurikulum inklusi dengan maksimal sesuai dengan target capaian.
- c. Penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pengelolaan dan pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dalam meningkatkan keterampilan peserta didik.
- d. Peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan utamanya terkait program pengembangan kurikulum inklusi serta memberikan informasi dan pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya.